

Hubungan antara kelembagaan pesantren dan komunitas sosial dalam membangun harmoni sosial: Analisis modal sosial dan kepercayaan

The relationship between Islamic boarding school institutions and social communities in building social harmony: An analysis of social capital and trust

Nabila Putri*, Muh. Hanif

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Email: 244110402031@mhs.uinsaizu.ac.id

Article information

Received: 22 Jun 2026

Revised: 30 Jul 2026

Accepted: 14 Aug 2026

Published: 02 Sep 2026

Abstract - This study examines the relationship between Islamic boarding school institutions and social communities in building social harmony using Robert D. Putnam's social capital framework and the concept of trust as a catalyst for social relations. Based on qualitative field research conducted at Darul Abror Islamic Boarding School in Watusas, Purwokerto, and its surrounding communities, this study aims to identify, analyze, and measure the role of trust in strengthening social capital between the pesantren and society. The study employs a qualitative case study approach through participant observation, in-depth interviews with pesantren authorities, community leaders, and local residents, as well as documentation techniques. The findings reveal that the social capital of the pesantren operates through three forms—bonding, bridging, and linking social capital—along with reciprocity practices that serve as the primary mechanisms for building social harmony. Public trust in the kiai and the pesantren institution functions as a catalyst that accelerates the circulation of social capital, minimizes social friction, and enables collective action across communities. The findings confirm that social harmony between pesantren and the community is not formed automatically, but rather through a continuous process of institutionalizing social capital. This study contributes to the development of social capital theory within the context of religious societies while also offering practical recommendations for managing pesantren-community relations in the modern era.

Keywords: Islamic Boarding School, Social Capital, Social Harmony, Trust, Pesantren Institution

Abstrak - Penelitian ini mengkaji hubungan antara kelembagaan pesantren dan komunitas sosial dalam membangun harmoni sosial menggunakan kerangka modal sosial Robert D. Putnam dan konsep kepercayaan sebagai katalisator hubungan sosial. Berdasarkan penelitian lapangan kualitatif di Pondok Pesantren Darul Abror Watusas Purwokerto dan sekitarnya, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengukur kepercayaan dalam memperkuat modal sosial antara pesantren dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam kepada pihak pesantren, tokoh masyarakat dan warga sekitar, serta dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial pesantren beroperasi melalui tiga bentuk yaitu bonding, bridging, dan linking serta praktik resiprositas yang menjadi

mekanisme utama dalam membangun harmoni sosial. Kepercayaan masyarakat kepada kiai dan institusi pesantren berperan sebagai katalisator yang mempercepat sirkulasi modal sosial, memperkecil gesekan sosial, dan memungkinkan aksi kolektif lintas komunitas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa harmoni sosial antara pesantren dan komunitas tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses institusionalisasi modal sosial yang berkelanjutan. Penelitian memberikan kontribusi pada pengembangan teori modal sosial dalam konteks masyarakat agamis sekaligus rekomendasi praktis bagi pengelolaan hubungan pesantren-masyarakat di era modern saat ini.

Kata-kunci: Pondok Pesantren, Modal Sosial, Harmoni Sosial, Kepercayaan, Kelembagaan Pesantren

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Silfiyasari, menyatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia diharapkan mampu memberikan solusi dalam mewujudkan kemajuan pendidikan yang lebih bermakna melalui penguatan nilai-nilai religius dan moral (Silfiyasari, 2020). Pembentukan karakter santri yang baik dapat terlihat melalui aktivitas positif, khususnya kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualitas dan moral individu. Selain berfungsi menjadi lembaga pendidikan, pesantren memiliki peran penting sosial guna membangun interaksi yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Hubungan harmonis pesantren dan masyarakat menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang aman dan saling mendukung. Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, melainkan memiliki peran dalam komunitas sosial dan masyarakat. Dalam kehidupan pesantren, santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, *life skill* saja, tetapi diajarkan bekerja sama dan berpartisipasi untuk membangun hubungan sosial dengan masyarakat melalui kegiatan, seperti kerja bakti, gotong royong maupun aktivitas sosial lainnya (Fadhilah, 2024). Dalam hal ini interaksi yang terjalin antara pesantren dan masyarakat memiliki kontribusi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu dalam studi-studi sebelumnya tentang hubungan pesantren dan masyarakat telah banyak menyoroti peran kiai sebagai *bridge leader* atau kontribusi ekonomi pesantren bagi masyarakat, namun masih sangat terbatas yang secara sistematis menganalisis bagaimana modal sosial, dan kepercayaan secara bersama-sama membentuk harmoni sosial dalam perspektif yang terintegrasi (Nisrina, 2024).

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial muncul dari hubungan dan jaringan sosial yang dimiliki individu atau kelompok. Putnam mendefinisikan bahwa modal sosial sebagai hubungan sosial yang dibangun melalui hubungan sosial, rasa percaya, dan kerjasama yang mengembangkan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut memotivasi individu untuk bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Sayuti et al., n.d.). Hanifan memandang bahwa modal sosial sebagai unsur-unsur nyata yang paling dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti persahabatan, simpati, dan hubungan baik antar individu dan masyarakat (Putnam, 1995). Dalam konteks pesantren, modal sosial dapat terlihat melalui hubungan antara pesantren dengan masyarakat seperti kerja bakti, dan kegiatan keagamaan serta sosial pesantren.

Sejalan dengan hal tersebut modal sosial dalam lingkungan pesantren dapat terbentuk melalui tiga bentuk yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*. *Bonding social capital* mengacu pada solidaritas dan ikatan internal di kalangan santri, ustadz, dan komunitas internal pesantren. *Bridging social capital* pesantren berkembang melalui hubungan lintas kelompok yang menghubungkan pesantren dan masyarakat luas melalui kegiatan keagamaan lintas komunitas dan program sosial seperti pengajian, donasi, dan kerja bakti lingkungan antara pesantren dan masyarakat. Sementara itu, *Linking social capital* yaitu hubungan vertikal antara pesantren dengan pemangku kepentingan di tingkat lokal, nasional, dan internasional (Mumtaz, 2025; Prasetyo et al., 2026).



Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial pesantren memiliki peran penting dalam membangun sistem pendidikan berbasis komunitas dan memperkuat hubungan sosial masyarakat. Penelitian Rudi dan Haikal (2014) membahas bagaimana modal sosial di pondok pesantren berperan dalam membangun sistem pendidikan berbasis komunitas melalui jaringan sosial, nilai kepercayaan, dan hubungan kolektif antara santri, kiai, dan masyarakat sekitar. Sejalan dengan itu, Rahmawati, Syamsuddin, dan Munirah (2025) menyoroti peran lembaga pesantren dalam membangun jaringan sosial dan memperkuat pertumbuhan komunitas Muslim melalui aktivitas pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Muiz et al. (2023) menguraikan bahwa modal sosial menjadi faktor utama dalam pertumbuhan dan pengembangan pesantren melalui penguatan jaringan, partisipasi sosial, dan kerja sama kolektif.

Dalam konteks harmoni sosial, beberapa penelitian menegaskan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Futaqi (2020) menjelaskan bahwa pesantren memiliki modal sosial-multikultural yang kuat dalam menciptakan harmoni sosial antarumat beragama melalui toleransi, dialog sosial, dan nilai-nilai inklusif berbasis keagamaan. Kajian lain dari Futaqi (2020) juga menegaskan bahwa modal sosial pesantren menjadi instrumen penting dalam memperkuat solidaritas sosial, kerja sama lintas kelompok, serta menciptakan hubungan harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Penelitian Qodim et al. (2025) turut membahas tradisi pesantren dalam menjaga harmoni antarumat beragama melalui praktik sosial-keagamaan yang menekankan toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Sementara itu, Rokman et al. (2026) menjelaskan bagaimana pesantren berperan dalam membangun solidaritas lintas budaya di wilayah perbatasan melalui rekonstruksi sosial dan pendekatan pendidikan berbasis nilai toleransi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membangun modal sosial, harmoni sosial, serta penguatan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat. Adz et al. (2025) membahas pengaruh pembiasaan gotong royong kebersihan terhadap peningkatan kesadaran ekologis santri di Pondok Pesantren Diponegoro Bali. Kajian ini menunjukkan bahwa praktik kolektif berbasis budaya pesantren mampu membangun kepedulian lingkungan dan memperkuat solidaritas sosial antar-santri. Sejalan dengan itu, Tahira et al. (2025) menegaskan bahwa modal sosial dalam komunitas pesantren berbasis masyarakat Islam dibangun melalui partisipasi masyarakat, hubungan kolektif, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi utama penguatan komunitas pesantren. Sementara itu, Mumtaz (2025; Prasetyo et al., 2026) menganalisis konsep bonding dan bridging social capital dalam komunitas pesantren berdasarkan teori modal sosial Robert Putnam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan internal yang kuat dan kemampuan membangun relasi eksternal menjadi faktor penting dalam keberlanjutan komunitas pesantren.

Dalam konteks pendidikan dan kelembagaan, Hanif et al. (2024) mengkaji resistensi pesantren terhadap kurikulum nasional Indonesia dalam upaya mempertahankan model kurikulum khas pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki otonomi kelembagaan dan kekuatan budaya yang berperan dalam menjaga identitas pendidikan Islam tradisional. Silfiyasari (2020) juga menjelaskan bahwa pesantren tetap relevan sebagai institusi pembentuk moral, disiplin, dan identitas budaya di era globalisasi. Selain itu, Hanif (2015) mengkaji modal sosial dalam perbaikan mutu pendidikan di SMA swasta Islam di Kabupaten Banyumas dan menekankan pentingnya kepercayaan, kerja sama, serta jaringan sosial dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam. Musnandar et al. (2024) turut menyoroti pentingnya integrasi nilai moral, pendidikan, dan relasi sosial dalam memperkuat fungsi sosial lembaga Islam di masyarakat.

Kajian mengenai harmoni sosial dan relasi multikultural pesantren juga menjadi perhatian penting dalam sejumlah penelitian. Fadhilah (2024) meneliti internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembentukan relasi sosial harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan interaksi sosial yang inklusif menjadi dasar terciptanya harmoni sosial di lingkungan pesantren. Temuan serupa dikemukakan oleh Qadarin et al. (2025) yang mengkaji integrasi nilai Islam dan budaya lokal pesantren dalam pembentukan harmoni sosial-ekonomi masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perpaduan tradisi lokal dan nilai keislaman mampu memperkuat kohesi sosial serta meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Dalam dimensi sosial-politik, Hakim (2020) membahas pola jaringan pesantren salafiyah dalam konteks pemilukada di Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial pesantren memiliki pengaruh signifikan dalam mobilisasi politik dan pembentukan dukungan sosial masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa modal sosial pesantren tidak hanya berfungsi dalam bidang pendidikan dan keagamaan, tetapi juga memiliki pengaruh dalam dinamika sosial-politik masyarakat. Selain itu, Sayuti et al. (tanpa tahun) menjelaskan bahwa trust, jaringan sosial, dan norma kolektif merupakan unsur utama dalam menciptakan solidaritas sosial yang berkelanjutan.

Pada aspek metodologis, Timmermans dan Tavory (2022) menjelaskan pendekatan *abductive analysis* dalam penelitian kualitatif. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan analisis teoritis melalui proses interpretasi data yang dinamis dan reflektif, terutama dalam memahami fenomena sosial yang kompleks seperti relasi sosial pesantren dan masyarakat. Sementara itu, Yenuri dan Nurseha (2025) membahas dinamika studi pesantren dan pendidikan diniyah dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesantren terus berkembang sebagai institusi pendidikan sekaligus pusat pembentukan nilai sosial masyarakat di tengah perubahan zaman.

Kajian lain menunjukkan bahwa modal sosial pesantren juga berkaitan erat dengan pembangunan karakter, kepercayaan sosial, dan ketahanan menghadapi perubahan global. Wahono et al. (2023) menunjukkan bahwa modal sosial santri memiliki peran penting dalam menghadapi dampak globalisasi melalui penguatan karakter, solidaritas sosial, dan identitas budaya pesantren. Penelitian Wahono et al. (2024) menyoroti hubungan antara kewarganegaraan global dan modal sosial dalam pembentukan karakter santri melalui penguatan trust dan norma sosial di era globalisasi. Purwanto et al. (2021) juga membahas kontribusi pesantren dalam membangun karakter santri melalui penguatan modal sosial dan modal manusia yang mendorong perubahan sosial di masyarakat. Selain itu, Baharun dan Sa'diyah (2025) menunjukkan bahwa program anti-perundungan di pesantren dapat membangun kepercayaan publik melalui sinergi empat matra pendidikan dan penguatan budaya kelembagaan. Azizah dan Sugiono (2025) turut menjelaskan bahwa modal sosial kiai dalam pengembangan pesantren tercermin melalui kepemimpinan karismatik, legitimasi sosial, dan pengaruh budaya di masyarakat.

Selain berfungsi dalam bidang pendidikan dan sosial, modal sosial pesantren juga berkembang dalam dimensi ekonomi, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Bashith et al. (2025) mengkaji keterkaitan pendidikan ekonomi dalam lingkungan pesantren dengan pembentukan karakter sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian Kutsiyah (2020; Sumadi et al., 2025) membahas transformasi modal sosial di Pesantren Sidogiri yang berkembang melalui jaringan ekonomi, solidaritas komunitas, dan hubungan kepercayaan antaranggota pesantren. Sementara itu, Siregar dan Kibas (2025) membahas transformasi pesantren menuju komunitas ekologis berkelanjutan melalui pemanfaatan modal sosial, partisipasi kolektif, dan kesadaran lingkungan berbasis nilai keagamaan. Penelitian Sumi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa agama dan modal sosial memiliki fungsi strategis dalam membentuk pembangunan sosial berkelanjutan melalui penguatan nilai moral, partisipasi sosial, dan kepercayaan publik.

Pada tingkat praktik sosial internal, modal sosial pesantren terbentuk melalui hubungan sosial yang erat, budaya kolektif, dan semangat gotong royong antaranggota komunitas pesantren. Zulfah et al. (2025; cf. Sumadi et al., 2025) menjelaskan bagaimana modal sosial di Pesantren Darussalam Martapura terbentuk melalui hubungan sosial, tradisi kolektif, dan budaya gotong royong antarwarga pesantren. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa modal sosial pesantren tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membangun solidaritas, harmoni sosial, dan keberlanjutan komunitas di tengah dinamika masyarakat modern.

Selain menjadi modal sosial, kepercayaan juga menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kepercayaan masyarakat kepada kiai sebagai pemegang otoritas moral dan institusi pesantren mampu menciptakan hubungan solidaritas, dan rasa saling mendukung dalam aktivitas di masyarakat. Penelitian mutakhir menunjukan bahwa kepercayaan berfungsi sebagai katalisator dalam tiga cara seperti, memperkecil biaya transaksi sosial dalam hubungan pesantren dan masyarakat, memungkinkan terbentuknya sirkulasi modal sosial yang cepat dan

efisien, serta menjadi fondasi bagi institusionalisasi harmoni sosial yang berkelanjutan lintas generasi (Qadarin et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kelembagaan pesantren dan komunitas sosial dalam membangun harmoni sosial melalui analisis modal sosial dan kepercayaan sebagai faktor yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menganalisis hubungan pesantren dan komunitas sosial melalui pendekatan modal sosial dan kepercayaan secara terintegrasi dalam membangun harmoni sosial masyarakat.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang melihat studi kasus instrumental (*instrumental case study*) untuk memahami secara mendalam hubungan antara pesantren dan masyarakat dalam membangun harmoni sosial. Penelitian mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto karena pesantren tersebut telah lama berdiri lebih dari 29 tahun serta memiliki intensitas interaksi antara pesantren dan masyarakat yang tinggi, dan keberhasilan pesantren dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multietnis (Hanif et al., 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas beberapa informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu satu orang kiai atau pimpinan pondok, satu ustadz, satu santri senior yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, satu tokoh masyarakat, serta satu warga sekitar pesantren (Hanif et al., 2024). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiah. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara dengan informan, dan dokumentasi kegiatan pesantren. Pengamatan juga dilakukan selama kegiatan pesantren seperti pengajian, kerja bakti, serta interaksi sosial santri dan masyarakat sekitar. Selain itu, wawancara dilakukan langsung kepada informan penelitian, seperti kiai, ustadz, santri senior, tokoh masyarakat, dan warga sekitar guna memperoleh data terkait peran pesantren dalam membangun harmoni sosial dalam masyarakat. Sementara itu, dokumentasi untuk mendukung data penelitian berupa foto kegiatan, profil pesantren, dan arsip kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas sosial pesantren dan masyarakat (Imam Gunawan, 2022).

2.2 Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara bertahap yang mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi teknik pengumpulan, kondensasi, penyajian data, serta kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin bahwa validitas temuan, peneliti bisa menggunakan dukungan triangulasi sumber dan metode (Timmermans & Tavory, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Tiga Bentuk Modal Sosial dalam Pesantren

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto dan wawancara langsung dengan informan ditemukan bahwa pesantren mengembangkan *bonding social capital* melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pembelajaran kitab kuning, kegiatan asrama, yang menciptakan solidaritas kuat di antara santri lintas daerah asal. Dijelaskan oleh Nabila Tahira bahwa dalam *bonding social capital*, jaringan hubungan yang homogen itu terbentuk dari adanya solidaritas dalam kelompok kecil melalui tingkat kepercayaan yang tinggi di antara anggota dengan latar belakang yang berbeda (Tahira et al., 2025). Selain membangun solidaritas internal antar santri, dan ustadz, pesantren juga mengembangkan *bridging social capital* melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Faiz Muahad, M. Pd selaku lurah pondok yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar di pondok telah menjadi rutinitas harian dan diampu langsung oleh kiai melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan metode *bandongan*, seperti Kitab Jurumiyyah yang dimana santri akan mendengarkan penjelasan dari kiai dan kemudian santri memaknai isi kitab tersebut menggunakan tulisan pegon. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan santri, tetapi juga memperkuat solidaritas dan hubungan sosial

antar santri dalam kehidupan pesantren. Selain membangun solidaritas internal antar santri dan ustadz, pesantren juga mengembangkan bridging social capital melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ali Ahmad bahwa kiai tidak hanya berperan sebagai otoritas keagamaan yang bertugas mentransmisikan ilmu dan praktik ritual islam, tetapi juga berperan sebagai pemimpin multidimensional yang mengintegrasikan keteladanan moral, dan integrasi sosial dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat (Yenuri & Nurseha, 2025). Salah satu kegiatan sosial yang sering melibatkan masyarakat yaitu ketika perbaikan jalan di mana santri dan masyarakat saling berkontribusi membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Selain aktivitas gotong royong santri juga turut hadir dalam kegiatan sosial ketika ada orang meninggal, maka santri ikut dalam melaksanakan salat jenazah, dan biasanya santri akan diundang untuk acara tradisi keagamaan masyarakat seperti mitoni, dan aqiqah bayi. Dengan adanya hal ini hubungan antara masyarakat dan pesantren terjalin secara harmonis sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

Selain menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar, pesantren juga membangun kerja sama dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat seperti RT dalam mendukung berbagai kegiatan sosial keagamaan. Hubungan tersebut menunjukkan adanya *linking social capital* yang memperkuat posisi pesantren dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu bentuk *linking social capital* untuk pesantren yaitu berupa bantuan sosial dari luar dalam bentuk mobil sebagai fasilitas operasional pesantren. Mobil tersebut diberikan kepada pihak pondok sebagai sarana transportasi santri ketika berangkat ke kampus. Selain itu, bentuk dukungan dari masyarakat kepada pesantren yaitu berupa lahan untuk tempat parkir. Karena lokasi pondok masih strategis dan menyatu dengan permukiman warga jadi tidak banyak memiliki tempat untuk parkir, oleh karena itu warga memberikan izin kepada pihak pesantren untuk digunakan lahan ataupun halaman rumahnya untuk parkir. Tidak hanya menerima dukungan pesantren juga memberikan donasi kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam hal ini berarti hubungan antara pesantren dan masyarakat memiliki hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat solidaritas sosial antara pesantren dan masyarakat.

3.1.2 Kepatuhan Kolektif dan Resiprositas sebagai Mekanisme Harmoni Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan kiai, pengurus pesantren, RT, dan masyarakat sekitar ditemukan bahwa hubungan antara pesantren dan masyarakat dibangun melalui aktivitas kerja sama dan dukungan timbal balik dari masyarakat ke pesantren. Dukungan yang diberikan masyarakat meliputi dukungan material berupa infak dan donasi, serta dukungan nonmaterial berupa partisipasi dalam kegiatan pesantren, dan kegiatan gotong royong, sementara pesantren secara teratur menyelenggarakan pengajian lingkungan, serta program donasi. Bentuk hubungan timbal balik tersebut terlihat melalui kegiatan santri dan masyarakat dalam kegiatan gotong royong salah satunya perbaikan jalan bersama masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Haryoto selaku RT yang menjelaskan bahwa santri juga turut hadir dalam kegiatan sosial masyarakat seperti pelaksanaan salat jenazah ketika terdapat warga yang meninggal dunia. Tidak hanya itu, santri juga diundang untuk hadir dalam kegiatan tradisi keagamaan masyarakat seperti mitoni, dan aqiqah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Muhammad Adz yang menekankan bahwa pembiasaan gotong royong di lingkungan pesantren menjadi esensial dalam membangun nilai kolektivitas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui proses kegiatan sosial lainnya (Adz et al., 2025). Kegiatan tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara santri dan masyarakat sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis antara pesantren dan masyarakat.

Hubungan antar faktor yang ditemukan menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan kolektif terhadap nilai-nilai yang disepakati sangat ditentukan oleh seberapa sering dan dalam bentuk apa pesantren melibatkan masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian akhirusannah, di mana semakin tinggi frekuensi dan kualitas keterlibatan semakin kuat pula kepatuhan dan komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai bersama. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat ikut hadir dalam acara pengajian akhirusannah, berdasarkan wawancara dengan Bapak Pandu selaku ustadz pengampu madin menunjukkan bahwa tidak seluruh masyarakat turut hadir dalam acara tersebut secara penuh. Kehadiran masyarakat cenderung akan meningkat ketika malam puncak acara, karena pengajian akhirusannah ini dilakukan selama 3 hari. Sedangkan pada hari

pertama dan kedua masyarakat yang hadir masih terbatas, akan tetapi ketika malam ketiga yaitu puncak acara maka jumlah masyarakat yang hadir justru meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap pesantren masih dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan dan daya tarik kegiatan yang diselenggarakan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa hubungan timbal balik dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pesantren masih menjadi faktor penting dalam membangun hubungan harmonis sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar. Meskipun tingkat partisipasi masyarakat dalam beberapa kegiatan masih belum merata, akan tetapi keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan sosial yang saling mendukung antara pesantren dan masyarakat.

3.3 Kepercayaan sebagai Katalisator Modal Sosial

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan ditemukan bahwa pesantren dan figur kiai memiliki peran krusial dalam menguatkan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Kiai dipandang sebagai tokoh yang memiliki pengaruh dalam aspek moral dan keagamaan sehingga masyarakat menaruh rasa hormat dan kepercayaan tinggi terhadap pesantren. Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat terhadap pesantren yaitu terlihat dari keputusan masyarakat untuk mempercayakan pendidikan agama anak-anaknya melalui kegiatan mengaji di mushola pesantren, dalam hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pesantren. Selain itu, masyarakat juga melibatkan kiai dan santri dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti syukuran, aqiqah, dan mitoni. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan sosial yang dilandasi rasa kepercayaan antara masyarakat dan pesantren.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lestari yang menyatakan bahwa hubungan sosial akan tercipta antara individu dan kelompok jika adanya komunikasi yang menumbuhkan saling percaya dalam sebuah hubungan sosial. Dalam hal tersebut kepercayaan masyarakat terhadap pesantren menunjukkan bahwa figur kiai memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar (Hakim, 2020). Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kepercayaan yang tinggi menyebabkan biaya transaksi sosial seperti waktu negosiasi, koordinasi, dan pencegahan konflik yang menjadi rendah. Dengan demikian, modal sosial yang ada di pesantren seperti jaringan, norma, dan resiprositas dapat dikonversi menjadi aksi kolektif yang produktif, misalnya bantuan donasi untuk Pembangunan fasilitas umum salah satunya mushola depan pondok putri.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun modal sosial pesantren. Oleh karena itu, pesantren perlu menjaga kepercayaan masyarakat melalui teladan kiai, konsistensi dalam kegiatan sosial keagamaan atau komunitas lainnya, serta transparansi pesantren dalam menjalin hubungan sosial masyarakat sekitar. Dengan terjaganya kepercayaan tersebut hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat dapat terus dipertahankan secara harmonis.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu mengembangkan bonding, bridging, dan linking social capital secara bersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam ketiga bentuk tersebut bahwa pesantren tidak hanya membangun hubungan solidaritas sosial kepada santri dan ustadz tetapi juga mampu menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar dan pihak eksternal. Sutomo menjelaskan bahwa interaksi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis itu perlu adanya timbal balik, di mana keterlibatan pesantren dan masyarakat harus saling membantu satu sama lain, dan kepercayaan itu penting dalam membangun hubungan sosial (Musnandar et al., 2024). Pendapat tersebut diperkuat oleh Putnam yang menyatakan bahwa organisasi sosial yang sehat dan membangun ikatan internal yang baik (bonding), tetapi jika mampu membangun hubungan lintas kelompok (bridging), dan hubungan vertikal dengan pihak yang memiliki otoritas (linking).

Dengan berkembangnya ketiga bentuk modal sosial tersebut, hubungan antara pesantren dan masyarakat menjadi lebih seimbang dan harmonis serta mampu memperkuat solidaritas sosial dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan fakta lapangan bahwa kepercayaan berfungsi sebagai katalisator yang memperkecil biaya transaksi dan mempercepat sirkulasi modal sosial, dan hal tersebut diperkuat oleh Putnam menyatakan bahwa “*trust lubricates cooperation*” yang berarti kepercayaan melumuri kerja sama sehingga kerja sama itu sendiri memperbanyak kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga bentuk modal sosial tersebut saling mendukung dalam

membangun hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat, dan berdasarkan data lapangan bahwa kepercayaan tersebut bersifat kumulatif dan historis hal tersebut terbukti dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren yang tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui hubungan sosial yang terjalin sejak lama dan terus menerus.

Berdasarkan pembahasan di atas dipahami bahwa modal sosial yang berkembang di lingkungan pesantren memiliki peran krusial dalam menguatkan hubungan sosial harmonis dengan masyarakat. Melalui ketiga bentuk modal sosial seperti bonding, bridging, dan linking social capital pesantren mampu mempererat solidaritas, kerja sama, serta membangun interaksi dan kepercayaan kepada masyarakat secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pesantren dan masyarakat dalam membangun harmoni sosial tidak langsung terbentuk secara instan, tetapi terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung sehingga hubungan harmonis menjadi terbentuk. Hubungan tersebut berkembang melalui tiga bentuk modal sosial yaitu bonding, bridging, dan linking social capital yang tercermin dalam solidaritas antara santri, kerja sama bersama masyarakat, serta hubungan pesantren dengan pihak eksternal. Selain itu, figur kiai juga memiliki peran penting sebagai teladan moral bagi masyarakat, dan membangun kepercayaan serta mendorong terciptanya aksi kolektif yang produktif di lingkungan sosial.

Teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam terbukti sangat relevan digunakan untuk menganalisis hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat, khususnya melalui ketiga bentuk modal sosial dan memahami bagaimana penerapannya. Selain itu, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini mampu menggambarkan secara mendalam mengenai interaksi sosial, praktik hubungan timbal balik dalam masyarakat, serta kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada pihak pesantren. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pesantren dengan karakteristik masyarakat yang relative homogen. Oleh karena itu harapannya peneliti selanjutnya dapat melakukan studi pada pesantren yang lain dan di lingkungan heterogen supaya hasil dari penelitian nantinya bisa menjadi perbandingan dalam bentuk hubungan sosial dan modal sosial yang beragam.

References

- Adz, M., Riza, D., Mizan, A., Mudaham, Z., Ahmad, I., Probolinggo, D., Ahmad, I., Probolinggo, D., Ahmad, I., Probolinggo, D., Ahmad, I., & Probolinggo, D. (2025). Pengaruh Pembiasaan Gotong Royong Kebersihan terhadap Tingkat Kesadaran Ekologis Santri di Pondok Pesantren Diponegoro Bali. 11(3), 401–410.
- Azizah, N., & Sugiono, S. (2025). Social Modalities of Kiai in The Development of Islamic Boarding School. *Journal of Educational Management Research*. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i1.783>.
- Baharun, H., & Sa'diyah, H. (2025). Building public trust through an anti-bullying program in Islamic boarding schools: synergy of the four matra of education. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i2.205-224>.
- Bashith, A., Mkumbachi, RL, Yunus, Muh., Amin, S., Sulistiani, D., & Amrullah, AMK (2025). Keterkaitan pengajaran ekonomi dalam pendidikan agama: studi kasus di asrama Islam di Indonesia. *Cogent Education*, 12 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2486633>
- Fadhilah, Dzannur. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial yang Harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo*. Master thesis, IAIN Ponorogo.
- Futaqi, S. (2020). Modal Sosial-Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 64–78. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5963](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5963)



- Hakim, M. L. (2020). Pola Jaringan Pesantren Salafiyah Dalam Pemilukada Kabupaten Situbondo Tahun. 127–146.
- Hanif, M. (2015). *Proposal Penelitian Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan Sma Swasta Islam Di Kabupaten Banyumas (Studi pada SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, dan SMA Maarif NU Sokaraja)*.
- Hanif, Muh & Mukhroji, & Suwito, H. & Mubaroq, Afiq & Dharin, Abu. (2024). Pesantren Resistance to Indonesia's National Curriculum to Defend Its Curriculum Model. *Revista de Gestão Social e Ambiental*. 18. eo5473. 10.24857/rgsa.v18n7-049.
- Kutsiyah, F. (2020). Social Capital and Its Transformations in Sidogiri Islamic Boarding School. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*. <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.3058>.
- Muiz, M., Kurniawan, S., Miftah, M., & Fitriyani, F. (2023). Unpacking Social Capital for Growth and Development of Islamic Boarding School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.89-108>.
- Mumtaz, B. (2025). Bonding and Bridging: An Analysis of Putnam ' s Social Capital in Pesantren Community. 3, 38–48.
- Musnandar, A., Uddeen, D., Mahmoud, D., Program, M., Islam, U., & Rahmat, R. (2024). Received: August, 2022. Accepted: June, 2024. Published: June, 2024. 10(1), 137–148. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.19997>
- Prasetyo, A. A., Lazim, Mumtaz, B., Isnaini, & Matori. (2026). Bonding and Bridging: An Analysis of Putnam's Social Capital in Pesantren Community. *PROCEEDING AL GHAZALI International Conference*, 3(1), 38-48. <https://doi.org/10.52802/aicp.v3i1.1784>
- Purwanto, E., Yana, K., Oktarina, S., & Zainal, A. (2021). The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community. 625-632. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v26.1.3592>.
- Qadarin, M., Agama, I., Nazhatut, I., Sampang, T., Islamiyah, H., Agama, I., Nazhatut, I., & Sampang, T. (2025). Integrasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Pesantren Dalam Pembentukan Harmoni Sosial-Ekonomi Di. 54, 1362–1375.
- Qodim, H., Karim, A., Maulani, M., & Qaaf, M. (2025). Tandziful 'Am: Islamic Boarding School Traditions in Caring for Harmony Interreligious People. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6770>.
- Rahmawati, Syamsuddin, & Munirah. (2025). Lembaga Pendidikan Pesantren: Jaringan Dan Pertumbuhan Komunitas Muslim. *Global Research and Innovation Journal*, 1(2), 2243– 2248. Retrieved from <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/434>
- Rokman, R., Mahrus, E., & , S. (2026). Social Reconstructions Through The Role of Islamic Boarding Schools in Building Cross-Cultural Solidarity in Border Areas. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu rbiyah*. <https://doi.org/10.52640/attajdid.135>.
- Rudi, La & Haikal, Husain. (2014). Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren Social Capital Of Boarding School Education. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 1. 10.21831/hsjpi.v1i1.2426.
- Silfiyasari, M., & Az Zhafi, A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Siregar, S. T. B., & Kibas, R. J. M. (2025). Peran modal sosial dalam transformasi pesantren menuju komunitas ekologis berkelanjutan: Studi kasus Pesantren Ath Thaariq. *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian*, 4(12), 11479–11495. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i12.4911>
- Sumadi, E., Nugroho, P., & Syah, M. (2025). The Philosophy of Pesantren Education: A Study on the Foundations of Innovation in Pesantren Development. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 257-278. doi:<https://doi.org/10.24952/fitrah.v11i2.17170>
- Sumi, AA, Awang, JB, Haque, R. dkk. Menyelidiki fungsi agama dan modal sosial dalam membentuk pembangunan sosial berkelanjutan. *Discov Sustain* 6, 748 (2025). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01622-x>
- Tahira, N. ., Sari, K. A. ., Asmawati, A. Z. ., & Fajriani, S. W. . (2025). Social capital in Islamic community-based pesantren. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(10), 184–193. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i10.706>

- Timmermans, S., & Tavory, I. (2022). *Data analysis in qualitative research: Theorizing with abductive analysis*. University of Chicago Press.
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriasaki, S. (2023). The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School. *Society*. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>.
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., Fitriasaki, S., & , F. (2024). Kewarganegaraan Global Dan Modal Sosial: Trust Dan Norms Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Era Globalisasi. *Jurnal Civic Hukum*. <https://doi.org/10.22219/jch.v9i2.35245>.
- Yenuri, A. A., & Nurseha, I. (2025). Pesantren as Social Capital for Regional Development: A Reflection on Kiai Leadership and Institutional Dynamics. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 2(2), 65-74. <https://doi.org/10.63245/jpds.v2i2.49>
- Zulfah, S., Mutiani, M., Handy, M., Jumriani, J., & Triyono, S. (2025). Social Capital At The Darussalam Islamic Boarding School In Martapura. *The Kalimantan Social Studies Journal*. <https://doi.org/10.20527/kss.v6i2.13619>.

==

